

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra merupakan teori sastra yang menganalisis suatu karya sastra didasarkan dalam hubungan kemasyarakatannya. Karya sastra juga dianggap sebagai ekspresi pengarang. Landasan dalam teori ini adalah sosiologi sastra. Penelitian sosiologi sastra lebih banyak memberikan perhatian kepada sastra nasional, sastra modern, khususnya mengenai novel. Roucek dan Warren (2009: 18) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok. Penelitian tersebut banyak diminati oleh penulis yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah penelitian suatu karya sastra terhadap hubungannya terhadap masyarakat, yakni masyarakat sebagai pembaca karya sastra, masyarakat sebagai pencipta karya sastra, dan penerimaan masyarakat terhadap suatu karya sastra. Penelitian sosiologi sastra lebih banyak memperbincangkan hubungan antara pengarang dengan kehidupan sosial, baik aspek bentuk maupun isi karya sastra.

Sosiologi sastra adalah ilmu tentang hubungan kelompok dalam kehidupan manusia. Tujuan sosiologi sama dengan ilmu sosial lainnya, tetapi seseorang melihat kejadian sosial dengan caranya sendiri. Dari pemahaman materi dan budaya masuk ke dalam esensi pembentukan, kerjasama dan kehidupan semua golongan (Bauman (2005) dalam Santoso dan Wahyuningtyas, 2011: 20). Soekanto (dalam Santosa dan Wahyuningtyas, 2011: 21) menunjukkan bahwa sosiologi berfungsi

untuk memahami perilaku manusia, karena peran kehidupan manusia berpengaruh oleh subsistem sosialnya. Pada dasarnya subsistem sosial meliputi individu atau elemen individu dalam masyarakat dan kehidupan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Endraswara (2011: 26) sosiologi sastra, dengan menyatukan dua disiplin ilmu sosiologi dan sastra yang berbeda. Yang sangat diperhatikan ialah posisi dominannya dalam analisis, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Dalam sosiologi sastra, konsep yang berhubungan dalam sastra harus sangat jelas, sedangkan konsep yang berkaitan dengan sosiologi memainkan peran yang paling melingkupi. Jika peneliti lebih spesifik, mereka akan menjadi lebih peka, dan akan ada sosiologi puisi, sosiologi novel, sosiologi drama, dan lain-lain. Damono (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017: 99) mengungkapkan bahwa metode sastra yang mempertimbangkan aspek sosial ini disebut sosiologi sastra, yang menggunakan analisis tekstual untuk mengetahui strukturnya, yang kemudian digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sosial di luar sastra.

## **2.2 Karya Sastra Sebagai Cerminan Masyarakat**

Ian Watt merupakan salah satu tokoh sosiolog sastra yang terkenal dengan kontribusinya dalam memperkenalkan pendekatan sosiologis terhadap kajian sastra, khususnya dalam buku karyanya yang berjudul *The Rise of The Novel: Studies in Defoe, Richardson, and Fielding* (1957). Salah satu teori yang dikembangkan oleh Watt dalam karyanya adalah tentang hubungan antara perkembangan novel dengan perubahan sosial dan ekonomi pada abad ke-18. Teori

yang dikemukakan oleh Watt memiliki tiga konsep yaitu konteks sosial pengarang, karya sastra sebagai cerminan masyarakat, dan karya sastra sebagai fungsi sosial.

Sastra diyakini sebagai media yang mencerminkan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang penulis dapat mengeksplorasi isu-isu kehidupan yang juga dialami oleh dirinya sendiri. Karya sastra sangat dipengaruhi oleh masyarakat dan sekaligus juga memiliki pengaruh terhadapnya. Nilai sebuah karya sastra seringkali ditentukan oleh masyarakat pada zamannya, sementara penulis karya sastra juga merupakan bagian dari masyarakat dengan status sosial yang memengaruhi dan membentuknya. Kesadaran akan hubungan timbal balik antara sastra dan masyarakatnya mendorong kajian sosiologi sastra untuk mengeksplorasi hubungan sastra dengan realitas sosial dalam berbagai dimensinya. Sejalan dengan ungkapan tersebut, menurut Damono (2013) dalam perkembangan ilmu sastra saat ini, terdapat pendekatan yang mempertimbangkan aspek kemasyarakatan dengan dua kecenderungan utama yakni; Pendekatan yang menganggap sastra sebagai cerminan proses sosial ekonomi semata dan pendapat yang menekankan teks sastra sebagai fokus penelitian untuk mengidentifikasi aspek-aspek di dalamnya (Noor, 2019: 206).

Dalam penelitian ini, konsep yang akan digunakan dari acuan teori milik Ian Watt adalah konsep teori kedua dan ketiga, yaitu konsep sastra sebagai cerminan masyarakat dan fungsi sosial sastra (Ainiyah, 2023: 173-183). Sastra sebagai cerminan masyarakat dipandang sebagai representasi dari realitas kehidupan sosial, dengan memfokuskan pada dua aspek utama: sejauh mana karya sastra tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat, dan seberapa luas ruang lingkup sastra

dalam mencakup semua elemen masyarakat. Analisis kedua aspek tersebut tidak terlepas dari penelitian penyebab dan dampak suatu masalah sosial di dalam masyarakat.

### **2.3 Fungsi Sosial Sastra**

Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran. Pesan-pesan di dalam karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan cara yang sangat jelas ataupun yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap oleh pengarang tentang kehidupan disekitarnya. Menurut Watt (1957: 234), karya sastra dapat diibaratkan sebagai cermin karena karya sastra sebagai kreasi hasil manusia yang didalamnya terkandung pandangan-pandangan pengarang (dari mana dan bagaimana pengarang melihat kehidupan tersebut). Watt (1957: 234) juga menyatakan bahwa karya sastra adalah ekspresi pengarang; melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada dilingkungan sekitarnya. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam karya sastra tersebut. Banyak nilai-nilai kehidupan yang biasa ditemukan dalam karya sastra tersebut. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra (Rusyana, 1982: 58). Karya sastra menggunakan kata-kata sebagai medianya sehingga melahirkan imaji linguistik. Sastra merupakan tulisan yang bernilai estetis, bukan berarti bahwa pandangan tersebut dapat menjabarkan pengertian sastra secara tuntas.

Seperti yang diungkapkan Suarta (2014: 10), bahwa karya sastra memiliki fungsi untuk mengungkapkan sebuah ide atau gagasan dari sang pengarang sastra dalam bentuk novel, puisi, prosa, maupun teater. Gagasan dari pengarang tersebut dapat berupa sebuah kritikan dalam aspek sosial, budaya, atau politik yang terjadi di lingkungan terciptanya karya sastra tersebut. Contoh yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat adalah fenomena sosial, dan permasalahan kasta. Sebuah karya sastra menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat pembaca dengan menggunakan medium bahasa. Upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang penulis untuk mengajak masyarakat pembaca mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan. Wicaksono (2018: 4) mengemukakan bahwa karya sastra adalah ekspresi dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi manusia serta kemanusiaan, yang membahas tentang makna hidup, kehidupan, dan penderitaan-penderitaan manusia.

Dalam pendekatan sosiologi, karya sastra ini memiliki fungsinya tersendiri di dalam masyarakat. Menurut Watt (1957: 245), ada 3 fungsi sosial sastra yakni adalah 1) Sastra dianggap sebagai media penghibur dimana masyarakat dapat menikmati cerita dan memberikan rangsangan kreatifitas pada otak penikmat karya tersebut. Dengan diciptakannya sebuah karya sastra yang dapat memberikan edukasi dan hiburan secara bersamaan ini dianggap dapat meningkatkan minat masyarakat untuk belajar lebih giat. 2) Karya sastra ini memiliki fungsi sebagai media penggambaran kehidupan masyarakat yang sekaligus mengungkap isu sosial masyarakat di dalamnya. Kemudian, 3) Karya

sastra dianggap sebagai sarana eksplorasi dan ekspresi dari sang pengarang sendiri. Melalui ungkapan Watt, dapat disimpulkan bahwa fungsi sosial karya sastra sebagai media rekam kehidupan manusia yang memiliki tujuan menghibur ataupun mengedukasi para penikmat karya sastra.

#### **2.4 Westernisasi**

Westernisasi adalah salah satu isu utama yang menjadi salah satu pengaruh terkuat dalam hal modernisasi suatu negara, termasuk Jepang. Westernisasi merupakan suatu hal yang positif untuk membuat suatu negara terkesan lebih maju dan modern. Hal itu dapat dibuktikan dari pendapat seorang ahli yang mengatakan; Westernisasi adalah fenomena di mana suatu masyarakat atau negara meniru atau mengadopsi aspek kebudayaan dari negara-negara Barat yang dianggap lebih unggul daripada kebudayaan lokalnya sendiri (Gunawan (2016) dalam Rosdiana, 2019: 112). Namun hal ini juga bisa berdampak negatif untuk gaya hidup masyarakat dan kebudayaan tradisional yang menjadi identitas dari suatu negara. Seperti yang Koentjaraningrat (dalam Sahadewa, 2022: 561) sebutkan bahwa Westernisasi merupakan fenomena di mana individu atau masyarakat berupaya menjiwai gaya hidup Barat secara berlebihan dengan meniru segala aspek kehidupan, termasuk fashion, perilaku, budaya, dan lainnya. Namun, dalam hal yang berlawanan, sikap penjiwa yang meremehkan atau menghina adat, budaya, dan bahasa nasional, juga merupakan bagian dari westernisasi.

Peristiwa westernisasi di negara Jepang sendiri, mengubah beberapa aspek kehidupan pada masyarakat Jepang. Dalam penelitian Sari (2013: 5-8)

mengenai perubahan kehidupan sosial masyarakat Jepang akibat westernisasi ini berdampak pada sembilan aspek kehidupan, diantaranya adalah:

1) Dampak Pada Aspek Keagamaan

Saat masa pemerintahan Tokugawa, masyarakat Jepang dilarang untuk memeluk agama lain selain agama Shinto. Setelah memasuki era Restorasi Meiji, khususnya saat masa perang dunia II, Shinto dianggap sebagai agama untuk seluruh bangsa Jepang yang amat dijunjung oleh para penguasa. Namun setelah konstitusi menyatakan bahwa agama Shinto tidak lagi mendapatkan bantuan dan hak istimewa, pemerintah konstitusi pun memberi kebebasan beragama untuk seluruh masyarakat Jepang. Menyebarnya agama Kristen yang dibawa para misionaris asal Amerika memperlihatkan perkembangan yang cukup bernilai terhadap adaptasi pemikiran agama Kristen ke dalam karakter masyarakat Jepang. Sebuah lembaga pendidikan modern berupa Perguruan Tinggi Kristen didirikan pada 1874 di berbagai daerah oleh para misionaris asal Amerika (Ong, 2018: 77- 78). Kebebasan beragama dijamin untuk setiap individu berdasarkan konstitusi 1946. Pada awal abad ke-19, gerakan Shinto yang berlandaskan patriotisme mulai menunjukkan pengaruhnya. Setelah Restorasi Meiji pada tahun 1868, terutama selama Perang Dunia II, Shinto dipandang sebagai agama resmi negara dan mendapat dukungan penuh dari pemerintah. Namun, berdasarkan konstitusi, Shinto tidak lagi mendapatkan bantuan resmi atau hak istimewa, meskipun tetap memiliki peran penting secara seremonial dan simbolis dalam berbagai aspek kehidupan di Jepang.

## 2) Dampak Pada Aspek Pemerintahan

Setelah Restorasi Meiji, Jepang mengalami perubahan dari sistem pemerintahan feodal menjadi monarki. Kepemimpinan negara dikembalikan kepada Kaisar, dan Jepang mulai merancang konstitusi serta sistem ketatanegaraan. Sejak tahun 1882, sejumlah orang Jepang mempelajari konstitusi negara-negara Barat dan akhirnya memilih konstitusi Jerman sebagai model untuk konstitusi baru Jepang. Pada 25 Februari 1889, konstitusi ini diumumkan dan mulai berlaku pada tahun 1890. Konstitusi tersebut bersifat monarki, dengan Kaisar sebagai pemegang kekuasaan tertinggi (dianggap sebagai dewa). Meskipun belum sempurna, konstitusi 1889 adalah konstitusi modern kedua di Asia setelah Kekaisaran Ottoman pada 1876. Jepang kemudian berkembang menjadi negara maju, namun terlibat dalam Perang Dunia II dan akhirnya mengalami kekalahan.

## 3) Dampak Pada Aspek Militer

Selama periode feodal dan pemerintahan Tokugawa, militer dikuasai dan dikendalikan secara turun-temurun oleh kelas Samurai. Namun, setelah Restorasi Meiji, Jepang mulai membangun kekuatan militernya dengan bantuan dari negara-negara Barat. Jepang menjalin kerjasama dengan Inggris untuk mengembangkan Angkatan Laut. Pemerintah juga segera mengambil alih fasilitas pembuatan senjata dan memanfaatkannya untuk industri perang. Pada tahun 1873, pemerintah menerapkan wajib militer untuk menggantikan sistem lama yang berbasis kelas, dengan mewajibkan semua laki-laki berusia 20 tahun ke atas. Selain itu, Jepang mengirim Yamagata Aritomo ke Prancis

dan Prusia (Jerman) untuk mempelajari organisasi militer modern dari Barat.

#### 4) Dampak Pada Aspek Sosial

Setelah memasuki era Restorasi Meiji, Jepang mulai membuka diri dengan bangsa asing. Setelah jalur perdagangan dibuka secara bebas, banyak wisatawan asing yang berkunjung ke Jepang. Hal tersebut juga berpengaruh pada kondisi sosial di Jepang. Banyak bangsa asing yang mulai menetap dan membangun rumah singgah di Jepang. Masyarakat pun mulai terbuka dan terbiasa hidup berdampingan dengan masyarakat asing. Tak hanya bertukar dalam aspek budaya saja, masyarakat juga mulai mempelajari cara bersosialisasi dengan bangsa asing. Dalam masa globalisasi, pemisah ruang dan waktu antara tempat dan tempat lainnya terasa hilang, lalu dapat dimasuki dan dimanipulasi secara sosial dari wilayah satu ke wilayah lain yang letaknya berjauhan. Sehingga pengaruh yang terasa dalam bidang sosial budaya adalah ‘penyempitan’ ruang dan waktu atau dalam bahasa asing lebih dikenal sebagai *compression of the world* dan *consciousness of the world* (Robertson, 1992: 8 dalam Saleha, 2013: 28).

#### 5) Dampak Pada Aspek Budaya

Masyarakat Jepang memang dikenal sangat cinta dan fanatik dengan budaya yang mereka miliki. Hal itu dikarenakan budaya tersebut telah tercipta sejak ratusan tahun lalu dan menjadi sendi-sendi kebudayaan. Disebutkan bahwa implikasi dari nilai kebudayaan tradisional Jepang dalam era Restorasi Meiji ini menggabungkan antara nilai tradisi asli milik bangsa Jepang dengan

prinsip pengelolaan yang diambil dari negara-negara Barat, terutama Amerika (Wuisang, 2014: 206). Sejak masa perang dunia II, pertukaran budaya internasional sangat gencar terjadi di Jepang. Contohnya yaitu gaya berpakaian kebarat-baratan. Mulanya pakaian Barat hanya digunakan oleh pejabat pemerintah dalam acara-acara formal. Tetapi tak lama setelah itu pakaian Barat mulai populer di kalangan masyarakat luas dan menjadi tren tersendiri.

#### 6) Dampak Pada Aspek Pendidikan

Pendidikan di Jepang sebelum memasuki era Restorasi Meiji ini masih terbilang sangat tradisional. Pada masa kepemimpinan Tokugawa, dalam satu keluarga hanya satu individu saja yang diperkenankan untuk melanjutkan ke pendidikan kejuruan. Setelah memasuki era Restorasi Meiji, sistem pendidikan di Jepang mengalami perubahan signifikan. Pemerintah mulai mengadaptasi hidup modern dan banyak meniru sistem pendidikan dari Barat. Westernisasi hampir seluruhnya diakibatkan karena Jepang menerapkan kurikulum pendidikan yang berorientasi ke Barat. Selaras dengan semangat Restorasi Meiji yang menyerukan bahwa bangsa Jepang harus lebih proaktif dalam menimba ilmu ke mancanegara, termasuk negara Barat, agar negara Jepang berkembang lebih maju. Kurikulum pendidikan Barat yakni Gakusei (gaya Perancis) yang sentralistik, dan juga kurikulum desentralistik (gaya Amerika) pun mulai diterapkan empat tahun setelah era Meiji berjalan (Yulifar, 1989: 24 dalam Risanargiwa, 2018: 352).

#### 7) Dampak Pada Aspek Kesenian

Jepang adalah negara yang memiliki bermacam-macam kesenian dan peninggalan bersejarah. Ragam kesenian yang Jepang miliki diantaranya seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni pertunjukan. Dalam penelitian milik Fatmawati, disebutkan bahwa setelah memasuki era Restorasi Meiji westernisasi mulai berkembang dan Jepang mulai terbuka dengan gaya hidup kebarat-baratan. Maraknya bangsa Barat yang datang ke Jepang ini berdampak pada pertukaran karya seni yang terjadi antara Jepang dengan negara-negara asing. Setelah kesenian Jepang mulai terpengaruh oleh gaya Barat, masyarakat menganggap karya seni bisa lebih diakui eksistensinya (Fatmawati, 2018: 4).

#### 8) Dampak Pada Aspek Ekonomi

Selama masa feodal masyarakat Jepang hanya hidup bergantung dengan usaha turun-temurun milik keluarga. Hal tersebut yang menjadi faktor utama perekonomian di Jepang tidak mengalami perkembangan. Pasca Restorasi Meiji, Jepang mengalami banyak perubahan dan menjadi sangat unggul dalam bidang industri dan manufaktur. Sarana yang menjadi tunjangan kehidupan ekonomi pun mulai dikembangkan oleh pemerintah. Jepang mulai membangun jalan raya dan jalur kereta api sendiri guna membantu transportasi masyarakat agar lebih modern dan efisien. Kemudian bank-bank juga mulai dibangun untuk mempermudah masyarakat dalam bertransaksi ekonomi dengan bangsa asing. Pemerintahan di era Restorasi Meiji mencoba membuat pembaharuan, terutama untuk mengubah Jepang

dari negara pertanian menjadi negara industri. Di awal masa periode Meiji, negara-negara Barat ternyata seratus tahun lebih dahulu menjadi negara industri. Tahap-tahap yang menjadi catatan dalam sejarah dunia mengenai kemajuan perekonomian Jepang disebabkan faktor hasil pelaksanaan pendidikan oleh pemerintah Meiji. Karena itu para ahli menyebutkan zaman Meiji sebagai masa reformasi atau pembaharuan (Rustam, 2003: 45).

#### 9) Dampak Pada Aspek Teknologi

Perubahan aspek teknologi setelah memasuki era Restorasi Meiji sangat signifikan terlihat. Banyak perusahaan Jepang yang mulai mengembangkan teknologi milik negara Barat. Perusahaan Jepang memodifikasi teknologi milik bangsa Barat dan membuat teknologi yang lebih efisien milik mereka sendiri. Kebangkitan Jepang setelah memasuki era Restorasi Meiji membawa kemajuan bangsa Jepang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang dapat mendukung industrialisasi. Mulanya, penguasaan teknologi dilakukan hanya melalui proses impor teknologi dari negara Barat. Seiring berjalannya waktu, teknologi yang sudah ada tersebut mulai diadopsi dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan kebudayaan Jepang. Hal tersebut menjadi pendorong pada cepatnya penguasaan teknologi modern dan mengatasi ketertinggalan Jepang atas kemajuan teknologi di negara Barat (Sarjiati, 2016: 128). Tujuan Jepang memperkuat aspek teknologi yakni untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Jepang dapat bersaing dengan negara-negara maju.

Westernisasi juga terjadi di Jepang dengan tujuan untuk meyetarakan posisi negara mereka dengan negara-negara modern seperti negara barat dengan proses modernisasi. Perkembangan serta perubahan masyarakat dapat terjadi karena terjadinya interaksi sosial secara langsung dalam bentuk suatu individu ataupun kelompok sosial.

## **2.5 Perubahan Jepang di Zaman Meiji**

Zaman Meiji periode 25 Januari 1868 - 30 Juli 1912 adalah salah satu nama zaman pemerintahan kaisar Jepang sewaktu Kaisar Meiji memerintah Jepang, sesudah tahun Keiō dan sebelum zaman Taishō. Ibu kota pemerintahan dipindahkan dari Kyoto ke Tokyo. Terjadinya Restorasi Meiji juga berakibat pada terjadinya modernisasi di Jepang pada saat itu. Peristiwa ini merupakan pengaruh yang sangat besar dalam proses modernisasi di Jepang karena hampir beberapa aspek kehidupan di Jepang berubah drastis semenjak Restorasi Meiji terjadi. Periode zaman Meiji di Jepang dianggap sebagai salah satu masa paling transformatif dalam sejarah bangsa tersebut. Hal itu dikarenakan banyak sekali perubahan signifikan yang terjadi terhadap Jepang.

Era setelah Restorasi Meiji sering disebut sebagai zaman Tokyo, namun istilah ini kurang populer di kalangan masyarakat, sehingga lebih dikenal sebagai zaman Meiji (Haryanti, 2013: 30). Salah satu fenomena paling mencolok selama periode ini adalah proses westernisasi yang intens, di mana Jepang berusaha mengadopsi dan menyesuaikan berbagai aspek sosial, teknologi, dan lembaga dari Barat. Dalam bidang budaya pun tak ingin kalah, Jepang sangat banyak mendapatkan pengaruh dari negara Barat. Perubahan dalam cara berpakaian pun

sangat terlihat, dimana yang semula hanya dikenakan oleh pegawai pemerintahan, seiring berjalannya waktu masyarakat umum pun mulai mempopulerkan gaya berpakaian ala Barat (Sari, 2013: 8). Meskipun begitu, masyarakat Jepang tidak pernah melupakan budaya tradisonal peninggalan leluhur mereka. Walaupun budaya barat mulai berkembang di Jepang, masyarakat masih tetap melestarikan budaya mereka agar tetap eksis dan bisa menjadi bagian dari warisan budaya negara mereka.